

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pengembangan kurikulum merupakan suatu kegiatan yang memberikan jawaban atas sejumlah tuntutan kebutuhan yang berkembang pada pendidikan. Pengembangan kurikulum dilakukan atas sejumlah komponen pada pendidikan, di antaranya adalah pada pembelajaran yang merupakan implementasi dari kurikulum. Fullan (1982:124) mendefinisikan implementasi sebagai “proses dilaksanakannya ide, program, dan serangkaian aktivitas yang baru oleh orang yang mengusahakan dan mengharapkan perubahan”. Hasil dari proses ini adalah adanya perubahan di tataran praktis pada guru dan siswa (dan juga komponen sekolah lainnya) dengan *outcome* tertentu. Pandangan tentang kurikulum dikenal dalam dimensi kurikulum yang membedakan peran dan fungsinya. Oleh karena itu perlu dipahami mengenai dimensi kurikulum. Dimensi berarti cara pandang untuk mengamati subjek dari luar subjek itu sendiri, sehingga secara epistemologi subjek tersebut mampu dipandang sebagai objek yang mandiri dan memiliki struktur tersendiri sehingga sesuatu yang memiliki dimensi dapat dipandang sebagai sesuatu yang memiliki bentuk dan nyata secara keilmuan.

#### 1. Dimensi Kurikulum

Pemahaman tentang makna kurikulum, dapat telusuri melalui beberapa pengertian dari dimensi kurikulum itu sendiri. Dalam kaitan dengan permasalahan yang dibahas di atas, kurikulum dianggap sebagai suatu substansi, (Sukmadinata, 2006:27) yakni “suatu rencana kegiatan belajar

bagi murid-murid di sekolah, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai.” Suatu kurikulum juga dapat menunjuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal dan evaluasi. Suatu kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis hasil persetujuan bersama antara penyusun kurikulum dan pemegang kebijaksanaan pendidikan dan masyarakat.

Dalam pengertian yang sama, yakni memandang kurikulum sebagai materi dan isi pelajaran, Hamalik (2000:2) menjelaskan bahwa: “Kurikulum adalah sejumlah mata ajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan.” Mata pelajaran (*subject matter*) dipandang sebagai pengalaman orang tua atau orang-orang pandai masa lalu yang telah disusun secara sistematis dan logis.

Dari pengertian di atas maka selain dijelaskan bahwa kurikulum memiliki berbagai dimensi dan dapat dilihat dari berbagai aspek berdasarkan sudut pandang, maka kurikulum dapat dipandang sebagai serangkaian materi/ bahan ajar yang perlu dikuasai siswa atau mahasiswa untuk menguasai kemampuan tertentu.

## 2. Pembelajaran sebagai Implementasi Kurikulum

Sebagai implementasi dari kurikulum, pembelajaran merupakan peristiwa yang kompleks, yang melibatkan sejumlah komponen yang terangkai secara sistemik. Oleh karena itu peristiwa pembelajaran memerlukan perencanaan yang sistematis, agar pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh rencana yang

dibuat guru, oleh karenanya, komponen-komponen dalam perencanaan pembelajaran harus disusun atau dikembangkan secara sistematis dan sistemik. Dalam membuat perencanaan pembelajaran ini guru harus berorientasi pada kurikulum yang berlaku.

Kurikulum sebagai serangkaian bahan pembelajaran, tentu bukan merupakan suatu objek yang berdiri sendiri, terlebih jika dikaitkan dengan proses pengembangan kurikulum yang dilakukan dalam model pengembangan kurikulum. Keterkaitan dengan komponen lain tentu ada, yakni bahwa pengembangan isi kurikulum dilakukan berdasarkan komponen kurikulum. Pengetahuan merupakan inti isi kurikulum. Beberapa ahli menyamakan isi dan pengetahuan, namun ahli lain membedakan pengetahuan dan isi.

Dalam proses pembelajaran kegiatan yang dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan, dikenal sebagai kegiatan perencanaan pembelajaran yang hasilnya kemudian dituangkan dalam model pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dapat dikatakan sebagai pedoman mengajar bagi guru dan pedoman belajar bagi siswa.

### 3. Tantangan Pembelajaran di Pendidikan Tinggi

Mengacu pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I pasal 1 ayat 10 menjelaskan bahwa: "Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan." Kemudian dijelaskan pula pada ayat 11 bahwa "Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur

dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.”

Selanjutnya menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 19 ayat 1 memberikan penjelasan yang dimaksud dengan “Pendidikan tinggi adalah merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.” Terdapat beberapa perbedaan antara perguruan tinggi atau yang dikenal pula dengan pendidikan tinggi dengan satuan pendidikan lainnya diantaranya adalah perbedaan istilah pada guru dan siswa yang di perguruan tinggi dikenal sebagai dosen dan mahasiswa. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Bab I pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.” Sementara itu “Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.”

Perguruan tinggi sebagai suatu institusi pendidikan tinggi yang lulusannya diharapkan memiliki peran yang strategis dalam kehidupan sosial kemasyarakatan diharapkan dapat memberikan bekal kemampuan tersebut. Pelaksanaan proses pendidikan diharapkan dapat menanamkan sistem nilai

dan sikap para lulusannya untuk senantiasa meningkatkan kualitas dalam artian memiliki kemampuan untuk “selalu belajar dan sanggup mengembangkan potensinya” sehingga dapat selalu menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat yang begitu cepat dan sangat kompleks (Sayling Wen, 2003).

Tantangan abad 21 yang tampak nyata adalah meningkatnya kebutuhan akan pendidikan yang mampu menjawab tuntutan global, yang menuntut manusia untuk tampil sebagai manusia yang cerdas. Pendidikan pada abad 21 merupakan pengembangan intelegensi/kecerdasan, sehingga dengan kecerdasan yang dimilikinya ia mampu menolong dirinya sendiri. Tan (2003:1) menjelaskan: *”developing intelegences is about learning to solve problems. Problem solving in real world contexts involves multiple ways of knowing and learning”*

Untuk membantu memiliki kecerdasan yang mampu menolong dirinya sendiri itu, maka diperlukan pendekatan atau model-model pembelajaran yang dapat mengakomodasikannya. Pembelajaran yang hanya berorientasi pada hasil pembelajaran dipandang kurang mencerminkan kecerdasan yang dimaksud. Kecerdasan akan dapat dimunculkan melalui kemampuan memecahkan masalah sesuai dengan kondisi dan potensi yang ada di sekitar masalah tersebut, oleh karena itu diperlukan kemampuan untuk dapat selalu belajar dimanapun dan kapanpun dia berada. Kemampuan itu diperoleh melalui kemandirian belajar.

Bukan rahasia bahwa sistem pendidikan formal di Indonesia belum mampu mencetak manusia-manusia yang siap berkarya ketika terjun ke

dunia kerja. Agar bisa bersaing di bursa kerja yang semakin kompetitif, mahasiswa perlu menjalani pembelajaran mandiri. (balitbang.depkominfo.go.id yang tertulis dalam: <http://www.egov-indonesia.org/index.php?name=News&file=article&sid=227>)

Kemampuan untuk dapat selalu belajar guna mengembangkan sumber daya secara mandiri yang dimiliki, sebenarnya merupakan amanat Undang-undang, sebagaimana tercantum dalam bab II pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

#### 4. Pembelajaran di Pendidikan Tinggi

Perkembangan dan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan; perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kelihatannya tidak banyak menyentuh dan berpengaruh terhadap proses pembelajaran di perguruan tinggi Indonesia. Gaya pembelajaran searah yang merupakan *legacy* masih tetap digunakan sampai saat ini. Dosen sebagai faktor utama dan pemain kunci dalam proses pembelajaran, sedangkan mahasiswa sangat pasif dan hanya sebagai penonton dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran saat ini dilakukan secara monolog yang menempatkan mahasiswa sebagai objek



diam dari pembelajaran itu sendiri, sedangkan dosen sebagai pelaku atau subjek utama mendapat banyak kritik, sudah usang dan tidak sesuai dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mahasiswa cenderung hanya belajar apabila ada ulangan, tes dan atau ujian. Ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh dosen tidak terinternalisasi dalam diri mahasiswa. Pengetahuan yang dimiliki sangat dangkal karena hanya bersifat hafalan. Hal ini terjadi karena proses belajar dan mengajar ditempatkan dalam proses yang terpisah satu dengan lainnya, yang sebenarnya harus terjadi interaksi yang mempertemukan dosen dan mahasiswa dalam suatu diskusi yang intens dan dialog yang dinamis.

Banyak faktor yang menyebabkan proses pembelajaran itu tidak banyak berubah antara lain, paradigma dosen dan mahasiswa tentang proses pembelajaran, budaya mengajar dan kemampuan dosen, gaya belajar mahasiswa, kurikulum, ketersediaan dan kelengkapan sumber dan alat belajar yang masih menempatkan mahasiswa sebagai objek dalam pendidikan menjadi lengkap dan sempurna bahwa proses pembelajaran tetap berjalan di tempat. Ada empat aspek yang juga turut berpengaruh terhadap proses pembelajaran dalam lembaga pendidikan yaitu sosial, ekonomi, budaya dan teknologi. Keempat aspek ini dikatakan pengaruh lingkungan jauh; kendatipun tidak langsung terasa dalam suatu proses pembelajaran namun cukup berperan dan berpengaruh terhadap proses pembelajaran.

Bekal apa saja yang ‘tepat’ untuk kemandirian mahasiswa kita? Pertanyaan ini menjadi sangat penting dan mendasar serta sesuai dengan pernyataan Nickerson (1988) di dalam bukunya *Technology in Education*,

*Looking Toward 2020*, yaitu: “A general educational problems that how to ensure that students spend time learning the ‘right things’. These are old questions within education, but that does not mean that we now know the answers.” Meskipun itu pertanyaan klasik dan telah lama diajukan, namun sampai sekarang belum ada kata sepakat diantara para ahli untuk menemukan jawaban yang tepat atas pertanyaan tersebut.

Terdapat analogi yang klasik tentang pendidikan yang selama ini dilakukan, yaitu bahwa pendidikan hanya memberikan ikan namun tidak memberikan kail dan mengembangkan diri mahasiswa untuk dapat menggunakan kailnya agar kelak dikemudian hari mahasiswa dapat mencari ikan sendiri. National Research Council dari Amerika Serikat (NRC, 1989:1) memberi sedikit petunjuk tentang pentingnya ‘kail’ yang berkait dengan daya pikir para mahasiswa dengan menyatakan: “*Communication has created a world economy in which working smarter is more important than merely working harder. ... require worker who are mentally fit – workers who are prepared to absorb new ideas, to adapt to change, to cope with ambiguity, to perceive patterns, and to solve unconventional problems.*” Menurutny, komunikasi telah menciptakan ekonomi dunia yang lebih membutuhkan pekerja cerdas (*smarter*) daripada pekerja keras (*harder*). Dibutuhhkan para pekerja yang telah disiapkan untuk mampu mencerna ide-ide baru (*absorb new ideas*), mampu menyesuaikan terhadap perubahan (*to adapt to change*), mampu menangani ketidakpastian (*cope with ambiguity*), mampu menemukan keteraturan (*perceive patterns*), dan mampu memecahkan masalah yang tidak lazim (*solve unconventional problems*).



Jelas kiranya, kemampuan berpikir dan bernalar akan semakin dibutuhkan pada masa-masa yang akan datang pada setiap aspek kehidupan ini.

5. Diperlukan Kemandirian Belajar di Perguruan Tinggi.

Belajar sebenarnya merupakan kegiatan individual dan berkelanjutan. Di mata mahasiswa, proses belajar mengajar yang sekarang berjalan pada umumnya belum dipandang sebagai proses belajar mandiri. Hal ini ditunjukkan dengan adanya ketidakmampuan mahasiswa dalam mengungkapkan gagasan dan menemukan suatu gagasan atau masalah untuk bahan penulisan skripsi atau tulisan lainnya. Hal ini mungkin disebabkan proses belajar di kelas sampai tingkat akhir terlalu banyak ditekankan pada aspek *doing* tetapi kurang penekanan pada aspek *thinking/reasoning*. Apa yang diajarkan di kelas lebih banyak berkaitan dengan masalah diketahui-hitung-hitungan atau berkaitan dengan bagaimana mengerjakan sesuatu tetapi bukan mengapa demikian dan apa implikasinya. Sebagaimana dijelaskan oleh Suwardjono dalam situs: [www.suwardjono.com](http://www.suwardjono.com) bahwa: Kemandirian belajar sering juga menjadi terhambat karena aspek berpikir dan bernalar banyak diambil alih oleh dosen, baik pada tahun pertama maupun tahun-tahun berikutnya sampai tingkat akhir. Banyak kegiatan yang sebenarnya merupakan kegiatan mandiri (baik *thinking* maupun *doing*) diambil alih oleh instruktur/dosen.

Kemandirian yang dimiliki oleh siswa atau mahasiswa di Indonesia dalam beberapa bidang memang cukup memprihatinkan. Menurut Data dari BPS 2006, bahwa makin tinggi pendidikan, makin rendah pula kemandirian dan semangat kewirausahaan. Penduduk yang tak tamat SD tingkat

kemandiriannya 20,07%, tamatan SD/MI tingkat kemandiriannya 19,71 %, tamatan SMP/MTs tingkat kemandiriannya 18,8 %, tamatan SMA/MA tingkat kemandiriannya 15,13% dan tamatan perguruan tinggi 6,15 %. (<http://borneo-tribune.net/2008/09/17/tingkat-kemandirian-perguruan-tinggi-menurun/>)

Untuk dapat meningkatkan kemandirian itu maka diperlukan upaya yang mendalam dan sungguh-sungguh dan perlu dimulai sedini mungkin sejak dari bangku pendidikan. Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk membentuk kemandirian itu, diantaranya adalah dengan membiasakan siswa atau mahasiswa untuk belajar pula secara mandiri.

Paradigma mengenai belajar mandiri perlu dipahami untuk dijadikan wacana dalam memecahkan masalah ini, sebagaimana dijelaskan dalam salah satu situs: <http://kolumnis.com/2008/06/14/pengembangan-sistem-belajar-mandiri-berbasis-e-learning/> bahwa: Belajar mandiri tidak berarti belajar sendiri. Hal yang terpenting dalam proses belajar mandiri ialah peningkatan kemauan dan keterampilan siswa/peserta didik dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga pada akhirnya siswa/peserta didik tidak tergantung pada guru/instruktur, pembimbing, teman, atau orang lain dalam belajar. Dalam belajar mandiri siswa/peserta didik akan berusaha sendiri dahulu untuk memahami isi pelajaran yang dibaca atau dilihatnya melalui media audio visual. Kalau mendapat kesulitan barulah bertanya atau mendiskusikannya dengan teman, guru/instruktur atau orang lain. Siswa/peserta didik yang mandiri akan mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkannya.

Dengan pembelajaran mandiri, seorang mahasiswa memiliki kendali penuh atas pembelajarannya. Mahasiswa tersebut memiliki kebebasan untuk memilih alat, cara, waktu, dan konten pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan dalam <http://teoripembelajaran.blogspot.com/2008/07/prinsip-pembelajaran-dan-sistem-belajar.html> bahwa Belajar mandiri memposisikan pebelajar sebagai subyek, pemegang kendali, pengambil keputusan atau pengambil inisiatif atas belajarnya sendiri. Dengan demikian, kemampuan dalam mengendalikan atau mengarahkan belajarnya sendiri merupakan sarat utama bagi pebelajar. Kemampuan ini juga merupakan faktor penting untuk diperhatikan dan dibangun oleh penyelenggara program (lembaga) atau pengajar. Dengan demikian, dalam pendidikan dengan sistem belajar mandiri, kecakapan dan kesiapan dalam belajar secara mandiri merupakan sarat utama.

Pembelajaran mandiri dilakukan melalui sebuah model pembelajaran yang berorientasi pada mahasiswa, sebagaimana dijelaskan dalam situs: <http://www.google.co.id/search?hl=id&q=Model+pembelajaran+mandiri&btnG=Telusuri&meta=> bahwa: Dalam Model Pembelajaran Mandiri ini mahasiswa belajar atas dasar kemauan sendiri dengan mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki dengan memfokuskan dan merefleksikan keinginan. Teknik yang bisa diterapkan antara lain apresiasi-tanggapan, asumsi presumsi, visualisasi mimpi atau imajinasi, hingga cakap memperlakukan alat/bahan berdasarkan temuan sendiri atau modifikasi dan imitasi, refleksi karya, melalui kontrak belajar, maupun struktural berdasarkan tugas yang diberikan (*inquiry, discovery, recovery*).

Kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan, kreativitas, lebih mudah dicapai terutama jika siswa dibiasakan untuk mawas diri dan mengkritik dirinya sendiri dan penilaian dari orang lain merupakan cara kedua yang penting.

#### 6. Belajar Mandiri sebagai Strategi Menuju Kemandirian Belajar

Pemahaman tentang pembelajaran bukan berarti bahwa mahasiswa sebagai objek dalam proses pembelajaran yang hanya pasif menerima dan menelan semua informasi yang diberikan oleh dosen, namun mahasiswa sebagai subjek pelaku pembelajaran. Mahasiswa dapat mempelajari sendiri tanpa bantuan dari para dosennya. Budaya *teacher teaching* harus diubah dan diganti dengan *student learning* atau *teacher center* diganti dengan *student activity*. Sebagaimana dijelaskan dalam: [http://pustekom.depdiknas.go.id/index.php?\\_pilih=hal&id=85](http://pustekom.depdiknas.go.id/index.php?_pilih=hal&id=85) bahwa mahasiswa harus aktif dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi suatu aktifitas yang menarik, dan harus dicari oleh mahasiswa. Sementara itu dijelaskan pula dalam <http://www.ut.ac.id/html/Strategi-bjj/strategi.htm#Konsep%20Belajar%20Mandiri> bahwa Belajar mandiri berarti belajar secara berinisiatif, dengan ataupun tanpa bantuan orang lain.

Berkaitan dengan konsep belajar mandiri ini, Knowles yang dikutip dalam <http://aristorahadi.wordpress.com/2008/03/31/kemandirian-belajar-siswa-smp-terbuka/> menggunakan istilah “*self-directed learning*”. Selain itu, ia juga menyebutkan istilah lain seperti: *self-planned learning*, *independent learning*, *self-education*, *self-instruction*, *self-teaching*, *self-study* dan

*autonomus learning*. Beberapa istilah tersebut meskipun masing-masing lebih menekankan pada aspek dan sudut pandang tertentu, namun di dalamnya sama-sama terkandung makna atau konsep tentang belajar mandiri. Knowles mendefinisikan belajar mandiri sebagai suatu proses belajar dimana setiap individu dapat mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam hal: mendiagnosa kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber-sumber belajar (baik berupa orang maupun bahan), memilih dan menerapkan strategi belajar yang sesuai bagi dirinya, serta mengevaluasi hasil belajarnya.

Pengertian *Self-Directed Learning* (SDL) bervariasi menurut pendapat beberapa pakar. Knowles (1975), dalam oleh O'Shea, (2003) mendefinisikan SDL adalah sesuatu proses dimana seseorang memiliki inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, untuk menganalisis kebutuhan belajarnya sendiri, merumuskan tujuan belajarnya sendiri, mengidentifikasi sumber-sumber belajar, memilih dan melaksanakan strategi belajar yang sesuai dan mengevaluasi hasil belajarnya sendiri. Merriam dan Caffarella (1991) mendefinisikan SDL adalah sesuatu metode belajar di mana pelajar mempunyai tanggung jawab yang utama dalam perencanaan, melaksanakan dan penilaian hasil belajar.

<http://zulharman79.wordpress.com/2008/05/14/self-directed-learning-sdl-atau-belajar-mandiri/>

Terdapat beberapa istilah yang berbeda untuk pengertian yang sama yakni belajar mandiri. Sukmadinata (2004:173-175) menjelaskan pengertian ini dengan pembelajaran yang diatur siswa sendiri. Dalam konteks

pembelajaran di Perguruan Tinggi, pembelajaran mandiri merupakan pembelajaran yang memberi kebebasan kepada mahasiswa menggunakan gaya belajarnya sendiri, maju sesuai kecepatannya, mengembangkan minat dan bakatnya sendiri, menggunakan keragaman intelegensi yang mereka miliki. Pembelajaran ini juga memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk membuat rencana, membuat keputusan tentang hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya dan bertanggung jawab terhadap keputusannya.

Belajar mandiri merupakan suatu strategi dalam melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada mahasiswa. Untuk menerapkan strategi tersebut maka segala aktivitas didalamnya ditujukan pada pemenuhan kebutuhan belajar mahasiswa secara individu berdasarkan kebutuhannya. Hal ini tercantum dalam: <http://sn2dg.blogspot.com/2008/05/belajar-mandiri.html> yang menjelaskan bahwa: “Strategi belajar bersifat individual, artinya strategi belajar yang efektif bagi diri seseorang belum tentu efektif bagi orang lain. Untuk memperoleh strategi belajar efektif, seseorang perlu mengetahui serangkaian konsep yang akan membawanya menemukan strategi belajar yang paling efektif bagi dirinya”

7. Tugas Dosen Dalam Menumbuhkan dan Memelihara Kemandirian Belajar.

Sementara itu berkaitan dengan hal tersebut maka tugas dosen sebagaimana yang disampaikan dalam [www.suwardjono.com](http://www.suwardjono.com) adalah: “Dalam proses belajar mengajar yang efektif, dosen semestinya harus dipandang sebagai seorang manajer kelas. Sumber pengetahuan utama adalah buku, perpustakaan, artikel dalam majalah, hasil penelitian, dan media cetak atau audio-visual lainnya (termasuk pengalaman dosen



tentunya)” Dengan demikian dosen mendapat tugas untuk memegang suatu kelas karena yang bersangkutan telah mengalami proses belajar tertentu dan telah memperoleh pengalaman-pengalaman berharga (termasuk pengalaman praktik dan penelitian) yang mungkin perlu disampaikan kepada mereka yang akan menjalani proses belajar yang sama.

Dengan demikian Tujuan utama para pendidik adalah membantu mahasiswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Hal ini sebagaimana karakteristik model pembelajaran personal yang penggolongannya dilakukan oleh Bruce Joyce (2000). Belajar yang paling berguna secara sosial di dalam dunia modern ini adalah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus menerus terhadap pengalaman dan penyatuannya ke dalam diri sendiri mengenai proses perubahan itu.

Tokoh model pembelajaran ini adalah Carl Rogers, yang merupakan psikolog aliran humanisme. Ide pokok dari teori - teori Rogers yaitu individu memiliki kemampuan dalam diri sendiri untuk mengerti diri, menentukan hidup, dan menangani masalah-masalah psikisnya asalkan konselor menciptakan kondisi yang dapat mempermudah perkembangan individu untuk aktualisasi diri. (<http://blog.kenz.or.id/2005/05/02/carl-rogers-psikolog-aliran-humanisme.html>)

Aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran dosen dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para

mahasiswa sedangkan dosen memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan mahasiswa. Dosen memfasilitasi pengalaman belajar kepada mahasiswa dan mendampingi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah mahasiswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Mahasiswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggungjawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.

Dalam aliran belajar humanistik ini, sebagaimana ditulis dalam: <http://pustekom.depdiknas.go.id/index.php?pilih=hal&id=85>, terdapat empat fungsi dari dosen yang harus diperankan secara sempurna dan merata, yaitu:

- a. dosen sebagai kreator, menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif antara dosen dan mahasiswa dan mahasiswa dengan mahasiswa lain.
- b. dosen sebagai motivator yang membangkitkan motivasi dari para mahasiswa agar lebih aktif dan giat dalam belajar.
- c. dosen sebagai moderator dan fasilitator dalam proses pembelajaran, dan mahasiswa yang aktif sebagai pelaku belajar.
- d. dosen sebagai *leader* dan *resources* dalam memimpin proses pembelajaran, di samping memimpin juga sebagai tempat bertanya dari para mahasiswanya.

Dengan peran dosen seperti ini akan mendorong mahasiswa lebih aktif dalam

proses pembelajaran. Keaktifan mahasiswa tersebut akan menaikkan mutu pendidikan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Mahasiswa diajak dan ditekankan kepada *learning how to learn*. Pemahaman ini akan sangat mendorong para mahasiswa terus mencari ilmu pengetahuan sehingga dapat terbentuk *lifelong learning*

Untuk dapat mengimplementasikan model ini maka kebutuhan belajar perlu dapat diakomodasi melalui serangkaian kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan individu.

#### B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan di atas maka dengan demikian menjadi jelas bahwa permasalahan belajar di perguruan tinggi adalah kurangnya pemberdayaan mahasiswa sebagai subyek belajar, yang memiliki sejumlah potensi, bakat, minat, nilai dan asumsi yang siap berkembang sebagai karakteristik individu. Untuk itu dalam pembelajaran yang dilaksanakan perlu mengutamakan pemenuhan belajar sesuai dengan kebutuhan individu, dengan demikian mahasiswa akan berkembang potensinya untuk mampu melakukan segala sesuatu secara mandiri yang hal ini akan sangat diperlukan bagi kehidupannya kelak dikemudian hari. Belajar tidak sekedar diukur dari perolehan sejumlah kompetensi dan hasil belajar namun lebih pada pembekalan kecakapan untuk selalu terus belajar. Pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan individu secara mandiri tersebut tentu tidak akan dapat dilayani oleh dosen seorang diri, sehingga dengan demikian akan meletakkan posisi dosen sebagai fasilitator belajar dan salah satu sumber belajar bagi mahasiswanya.

Belajar dapat dilakukan dengan menggunakan dan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang sengaja dirancang untuk kegiatan pembelajaran atau yang tersedia dilingkungan pendidikan dan pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan belajarnya.

Belajar di perguruan tinggi merupakan pilihan yang patut dihargai, bukan sekedar karena merupakan jenjang tertinggi dalam pendidikan formal namun lebih pada pematangan sumber daya manusia yang siap terjun ke masyarakat. Persiapan ini tidak sekedar membawa bekal berupa bertumpuk-tumpuk bahan pembelajaran yang harus dikuasai untuk diterapkan ditempat kerja atau digunakan untuk menunjukkan eksistensi sebagai manusia yang berilmu. Namun lebih pada bagaimana persiapan untuk terjun dalam masyarakat yang membutuhkan agen perubahan (*social change*). Dalam tulisan pada <http://elrond.scam.ecu.edu.au/oliver/2002/he21.pdf> dijelaskan bahwa: “Perkembangan kemajuan peradaban manusia tidak dapat dipungkiri adalah dikarenakan manusia mempunyai kelebihan dalam hal berpikir. Melalui kemampuannya itulah manusia terus menerus mengembangkan diri memenuhi kebutuhan hidup yang makin lama makin meningkat.” Kebutuhan itu tidak semakin berhenti namun justru semakin cepat karena manusia berhasil mengkreasi perangkat untuk pemenuhan berbagai kebutuhan berdasarkan pola, kebiasaan, gaya hidup dan budaya yang dianut. Hingga saat ini dan kedepan menjelang abad 21 peluru kemajuan peradaban manusia semakin melesat oleh karena itu dibutuhkan agen-agen pembaharu dalam masyarakat.

Mahasiswa sebagai subjek belajar diperguruan tinggi, dituntut untuk tidak sekedar menguasai sejumlah ilmu pengetahuan (*content*) tapi lebih pada

bagaimana ia mencari dan menguasai ilmu pengetahuan itu sendiri. Artinya sebagai bekal kelak dalam kehidupan masyarakat, mahasiswa perlu dapat selalu mengembangkan diri dengan kemandirian yang diperoleh di bangku kuliah.

Pembelajaran yang dilaksanakan di bangku kuliah merupakan implementasi kurikulum secara mikro yang ditujukan untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara kurikulum itu sendiri dapat diartikan sebagai sebuah rencana dalam skala makro untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan yang dimaksudkan tentu memenuhi skala kebutuhan dan jenjang secara hirarkikal. Oleh karena itu pembelajaran tidak terlepas dari kurikulum, sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa segala kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran telah digariskan sebelumnya terlebih dahulu dalam kurikulum.

Pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan. Pengaturan ini dituangkan dalam bentuk perencanaan pembelajaran. Setiap perencanaan selalu berkenaan dengan proyeksi atau perkiraan mengenai apa yang akan dilakukan. Demikian halnya dalam perencanaan pembelajaran, di dalamnya harus dilakukan proses memperkirakan (memproyeksikan) mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada waktu melaksanakan pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan secara efektif. Berdasarkan tujuan dan pertimbangan karakteristik yang ingin dicapai pembelajaran dapat dikelompokkan dalam beberapa model yakni: model sosial, pemrosesan informasi, personal dan sistem perilaku.

”Model merupakan gambaran mental yang membantu kita untuk menjelaskan sesuatu dengan lebih jelas terhadap sesuai yang tidak dapat dilihat

atau dialami secara langsung” (Dorin et al dalam Ella, 2004:50). Sedangkan model pembelajaran adalah ”kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar” (Toeti S & Udin:1994, 79). Sementara itu Sukmadinata (2004:229) menjelaskan bahwa ”Model pembelajaran merupakan penjabaran dari pendekatan pembelajaran, masih dapat dijabarkan lagi menjadi metode pembelajaran, sehingga sifatnya lebih spesifik.”

Untuk mencapai tujuan yang berorientasi pada upaya membantu mengembangkan potensi individu mahasiswa dengan memberikan sejumlah perlakuan untuk meningkatkan *attitude* dan *value* mahasiswa, maka model pembelajaran yang cocok adalah model personal. Menurut Diana Lapp, dkk. (1975) Dalam model ini mahasiswa menjadi pusat dari proses belajar. Model ini dilakukan dengan cara memusatkan perhatian pada pandangan perseorangan dan berusaha menggalakkan kemandirian yang produktif sehingga manusia menjadi semakin sadar diri dan bertanggungjawab atau tujuannya sehingga dikenal pula bahwa model ini berorientasi pada upaya membantu mahasiswa untuk mengembangkan potensi individunya. Salah satu model pembelajarannya adalah Model pembelajaran non-direktif yang berfokus kepada fasilitator belajar. Tujuan utamanya adalah untuk membantu mahasiswa didalam mencapai integrasi dan efektivitas tertingginya serta melakukan penilaian mandiri yang realistik. Pembelajaran non-direktif cenderung bersifat fokus kepada mahasiswa



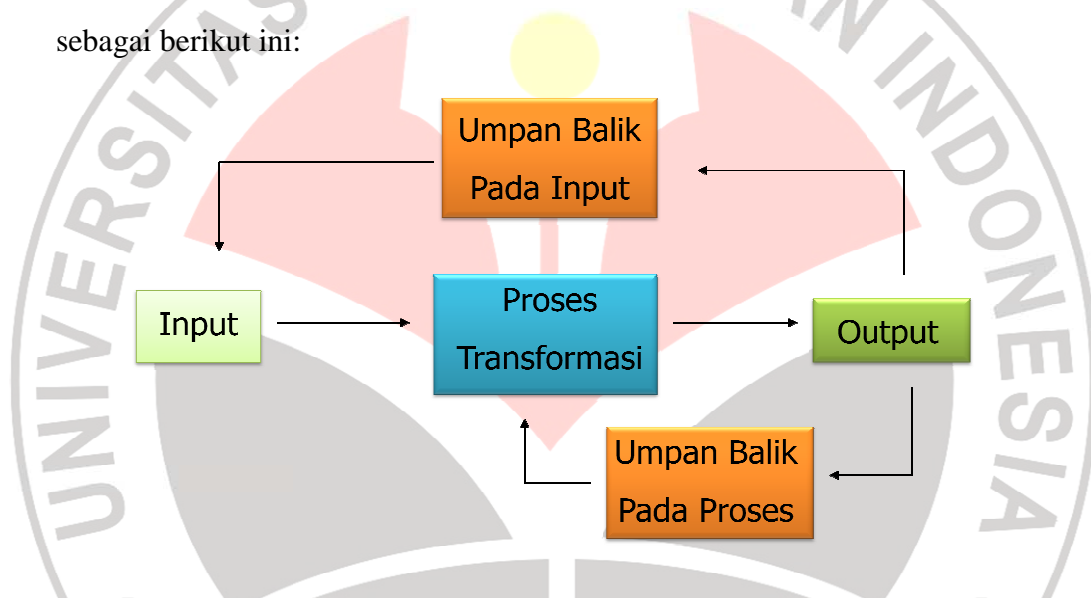
dimana fasilitator berusaha untuk melihat dunia sebagaimana mahasiswa melihatnya.

Tujuan disediakannya lingkungan belajar dalam konteks model pembelajaran personal adalah untuk memfasilitasi mahasiswa agar dapat belajar secara mandiri. Belajar mandiri dapat dipandang baik sebagai proses dan juga tujuan. Dengan kata lain, belajar mandiri dapat dipandang sebagai metode belajar dan juga karakteristik pembelajar itu sendiri. Belajar mandiri sebagai tujuan mengandung makna bahwa setelah mengikuti suatu pembelajaran tertentu pembelajar diharapkan menjadi seorang pembelajar mandiri. Sedangkan belajar mandiri sebagai proses mengandung makna bahwa pembelajar mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu tanpa terlalu tergantung pada guru/tutor (mandiri). Selain itu belajar mandiri adalah sistem yang memungkinkan mahasiswa belajar secara mandiri dari bahan cetak, non cetak atau orang yang telah terlebih dahulu disiapkan; istilah mandiri menegaskan bahwa kendali belajar serta keluwesan waktu maupun tempat belajar terletak pada mahasiswa yang belajar.

Secara makro, strategi pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem dalam pendidikan. Dalam pandangan sistem, pendidikan merupakan serangkaian komponen yang saling terintegrasi untuk mencapai tujuan pendidikan. “Sistem adalah sebuah struktur konseptual yang tersusun dari fungsi-fungsi yang saling berhubungan yang bekerja sebagai suatu kesatuan organik untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan secara efektif dan efisien.” (Mc Manama,1992). Fungsi-fungsi yang saling berhubungan tersebut merupakan komponen dalam pendidikan sebagai mana dijelaskan oleh Sukmadinata

(2003:9) bahwa: “Beberapa komponen atau faktor yang terdapat dalam sistem pembelajaran dikelompokkan dalam komponen *input*, *process* dan *output*.” Oleh karena itu implementasi pembelajaran dengan memanfaatkan segala potensi pembelajaran sebagai pengembangan sistem dalam pembelajaran, perlu memperhatikan komponen lain agar pengintegrasian dapat menyatu secara sistemik untuk mencapai tujuan.

Model sistem sederhana tersebut dapat diilustrasikan dalam gambar sebagai berikut ini:



Gambar 1.1: Model Sistem Pembelajaran

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini dirumuskan dengan mengarah pada pemecahan masalah yang berkaitan dengan pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa di Perguruan Tinggi khususnya pada mata kuliah Dasar-dasar Kependidikan. Untuk itu, masalah tersebut dirumuskan dalam pertanyaan pokok yaitu: “Model pembelajaran yang bagaimanakah yang dapat meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa?”

Dari rumusan masalah tersebut selanjutnya dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian yang lebih spesifik sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pembelajaran saat ini?
2. Bagaimana model pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian belajar?
3. Bagaimana efektivitas model pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian belajar?
4. Faktor-faktor pendukung apa yang diperlukan guna pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian belajar?

### C. DEFINISI OPERASIONAL

1. Model Pembelajaran adalah suatu pola terstruktur yang meliputi Sintakmatik; Sistem Sosial; Prinsip Reaksi/ Pengelolaan; Sistem Pendukung; Dampak Instruksional dan Pengiring; yang disusun dari konsep pembelajaran yang sistematis berisi langkah-langkah pembelajaran yang ditujukan untuk terjadinya proses belajar pada diri peserta didik dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

Definisi operasional ini ditarik dari beberapa pengertian yang ditulis para ahli yakni Joice, Weil dan Calhoun (2000: 13) memandang bahwa model pembelajaran (pengajaran) yang dikaitkan dengan lingkungan belajar yang menggambarkan mengenai *“ranging from planning curriculums, courses, unit, and lesson designing instructional, materials, book and work books, multimedia, programs and computer assisted learning proses”*. Sementara itu Sukmadinata (2004:209) yang menjelaskan bahwa model pembelajaran diartikan sebagai *“suatu desain yang menggambarkan suatu proses, rincian*

dan penciptaan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa/mahasiswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa/mahasiswa”. Dalam desain tersebut akan mencakup mengenai berbagai komponen maupun langkah-langkah yang akan dilakukan selama proses pembelajaran sehingga tercipta suatu lingkungan yang memungkinkan peserta didik berkembang secara optimal untuk mencapai tujuan yang ditetapkan

2. Kemandirian Belajar adalah hasil suatu proses dan pengalaman belajar itu sendiri. Kalau proses belajar tidak memberi pengalaman bahwa belajar merupakan suatu kegiatan individual maka perilaku mandiri dalam belajar akan tetap merupakan impian. Perilaku mandiri akan terbentuk kalau kelas tidak diisi dengan hal-hal yang sebenarnya mahasiswa mampu untuk melakukan sendiri dengan petunjuk seperlunya dari dosen.

Konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah *autonomy*. Chaplin (2002) dalam Deswita (2009) menjelaskan bahwa otonomi adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri. Sedangkan Seifert dan Hoffnung (1994) mendefinisikan otonomi atau kemandirian sebagai “*the ability to govern and regulate one’s own thought, feelings, and actions freely and responsibly while overcoming feelings of shame doubt.*” Dengan demikian dapat dipahami bahwa kemandirian atau otonomi adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran,

perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan malu dan keragu-raguan.

Kemandirian merupakan sikap yang terbentuk akibat rancangan proses belajar yang cermat. Sikap/perilaku mandiri merupakan sikap yang sengaja dibentuk dan bukan sesuatu yang datang dengan sendirinya. Agar kemandirian dapat terbentuk, tugas dosen adalah mengarahkan, memotivasi, memperlancar dan mengevaluasi proses belajar mandiri mahasiswa sehingga temu kelas akan diisi dengan hal-hal yang bersifat konseptual dan temu kelas akan merupakan ajang konfirmasi pemahaman mahasiswa terhadap materi dan tugas yang harus dikerjakan di luar jam temu kelas. Di lain pihak, mahasiswa dituntut untuk mengerjakan sendiri hal-hal yang sebenarnya mereka mampu untuk mengerjakan dengan petunjuk seperlunya dari dosen. Dengan demikian, dosen akan banyak dapat menyampaikan kearifan daripada sekadar masalah teknis sehingga temu kelas akan mempunyai nilai tambah yang tinggi.

Menurut Candy (1975): 'kemandirian belajar memiliki empat dimensi, yaitu : a) otonomi pribadi (*personal autonomy*), b) manajemen diri dalam belajar (*self-management in learning*), c) meraih kebebasan untuk belajar (*the independent pursuit of learning*), dan d) kendali / penguasaan pebelajar terhadap pembelajaran (*learner-control of instruction*).'

<http://aristorahadi.wordpress.com/2008/03/31/kemandirian-belajar-siswa-smp-terbuka/>

#### D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pada rumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk: “menghasilkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemandirian belajar”.

Untuk mencapai tujuan umum tersebut, dilakukan melalui tujuan khusus sebagai berikut:

- 1) mendapat gambaran tentang pelaksanaan model pembelajaran mata kuliah Dasar-dasar Kependidikan yang selama ini dilaksanakan.
- 2) menemukan model pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian belajar mata kuliah Dasar-dasar Kependidikan dan mendapat deskripsi tentang implementasi model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemandirian belajar pada mata kuliah Dasar-dasar Kependidikan.
- 3) mengetahui efektivitas model pembelajaran tersebut dalam meningkatkan kemandirian belajar mata kuliah Dasar-dasar Kependidikan dibandingkan model pembelajaran yang biasa dilakukan.
- 4) menemukan faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi model pembelajaran yang dikembangkan untuk meningkatkan kemandirian belajar mata kuliah Dasar-dasar Kependidikan.

#### E. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemandirian belajar melalui mata kuliah Dasar-dasar Kependidikan. Model pembelajaran yang akan dikembangkan berdasar pada landasan-landasan konseptual yang relevan serta kenyataan empiris di lapangan



dan telah teruji. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan prinsip-prinsip dan dalil-dalil pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa melalui pembelajaran yang berorientasi pada mahasiswa dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristiknya dalam belajar selain itu pembelajaran tersebut juga menuntun mahasiswa untuk mampu memecahkan masalah secara mandiri dan memiliki dampak keberlanjutan pada belajarnya.

Penelitian ini diharapkan pula memberi manfaat teoritis pada bidang Pengembangan Model Pembelajaran sebagai konfirmasi model yang ada dan menambah khasanah pengembangan model pembelajaran.

#### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi dosen, mahasiswa dan lembaga serta berbagai pihak yang dapat bertindak sebagai *stakeholder* dalam penyediaan lingkungan belajar yang kondusif dan berbagai sumber belajar yang dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk proses pembelajaran.

- a. bagi dosen, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif wacana dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kemandirian belajar dan kemampuan akademik mahasiswa terutama dalam mata kuliah Dasar-dasar Kependidikan.

- b. bagi mahasiswa, diharapkan akan dapat meningkatkan kemandirian belajar melalui kegiatan belajar yang memposisikan dirinya sebagai subyek, dengan mengoptimalkan potensi kemanusiaannya untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan hasil belajar.
- c. bagi lembaga, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam upaya pengembangan kurikulum dan pembelajaran secara optimal, terutama dalam pengembangan media pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk kegiatan pembelajaran atau menyediakan akses pada mahasiswa untuk dapat belajar secara mandiri.
- d. bagi *stakeholder*, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk berperan serta secara lebih aktif dalam membantu menyediakan dan mengkondisikan lingkungan pembelajaran yang kondusif dengan berbagai model pembelajaran serta sumber belajar yang dapat digunakan dan dimanfaatkan mahasiswa dalam belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

## F. KERANGKA PEMIKIRAN

Penelitian ini dibangun berdasarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:

1. Kurikulum adalah jantung pendidikan dan amat penting dalam mengembangkan kualitas manusia Indonesia masa mendatang. Melalui kurikulum peserta memahami dirinya, masyarakatnya, bangsanya, dan menjadi warganegara yang mandiri, produktif dan kreatif.

2. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang dapat mengakomodasi dinamika perkembangan masyarakat termasuk dalam hal ini adalah ilmu pengetahuan yang mendasari perkembangan masyarakat itu dan juga ilmu pengetahuan yang dimanfaatkan untuk kehidupan dalam masyarakat.
3. Implementasi kurikulum merupakan *teaching process*. Instruksional adalah implementasi dari rencana kurikulum yang melibatkan pengajaran dalam konteks *student-teacher interaction in a school setting*. (Saylor dan Alexander, 1974)
4. Pembelajaran yang baik tidak sekedar pada pencapaian kemampuan berupa kompetensi hasil belajar namun lebih pada pengembangan individu. Dalam model ini mahasiswa menjadi pusat dari proses belajar. Pembelajaran diawali dan dibangun diseperti minat, pengalaman dan pola pertumbuhan psikologis. (*progresif-romantic*). Pola ini merupakan penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran.
5. Pendekatan Humanistik adalah salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang memposisikan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar. Pembelajaran diawali dan dibangun diseperti minat, pengalaman dan pola pertumbuhan psikologis dari peserta didik. Pendekatan ini berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut.
6. Kemandirian belajar diperoleh mahasiswa melalui tanggung jawab terhadap belajarnya sendiri. Dengan melatih kemandirian belajar sehingga pembelajaran dapat menjadi lebih bermakna, lebih tertanam dalam pada

dirinya karena ia sendiri secara pribadi yang menemukan dan membangun pemahaman.

7. Dalam rangka membentuk manusia sebagai pembelajar mandiri yang dibutuhkan di abad 21, maka penerapan sistem belajar mandiri atau metode yang dapat membentuk kemampuan belajar mandiri perlu digalakan dalam semua pola pendidikan.
8. Mahasiswa adalah orang yang belajar diperguruan tinggi, yang telah menamatkan pendidikan menengah. Hal ini berarti secara umum, mahasiswa berada pada rentang usia antara 18 tahun keatas. Karakteristik masa usia mahasiswa yang berada pada rentang umur 18 hingga 25 tahun, dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai dewasa awal atau dewasa madya.

Berdasarkan uraian di atas, diharapkan bahwa pengembangan model pembelajaran tersebut mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemandirian belajar mahasiswa, sehingga mahasiswa memiliki bekal untuk kehidupannya kelak dikemudian hari yang selalu dapat mengembangkan diri terutama selepas dari bangku kuliah dan selama bekerja. Karena hal ini berarti akan terjadi pengembangan diri secara terus menerus dengan bekal pengalaman dari belajar tentang bagaimana seharusnya belajar dilakukan.